

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi hukum alam bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas beragam etnik, ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat dan bahkan agama. Tidak seorangpun mampu mengubahnya bahkan dengan segala kekuasaannya. Keberagaman umat beragama tersebut tidak hanya terjadi di tingkat global tetapi juga di tingkat rasional, regional, lokal dan bahkan di wilayah yang lebih sempit lagi.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang masyarakatnya pun terdiri dari beragam etnis, ras, warna kulit, bahasa adat-istiadat dan juga budaya atau yang oleh Furnifal (1940) disebut sebagai masyarakat majemuk.<sup>1</sup>

Pierre L. Van Den Berghe (1969) menyebutkan beberapa sifat dasar atau karakteristik dari masyarakat majemuk yakni : (1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain: (2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat komplementer, (3) Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai yang bersifat dasar, (4) Secara relatif sering kali mengalami konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain: (5) Secara relatif sosial tumbuh di atas paksaan atau *coercion* dan saling ketergantungan di bidang

---

<sup>1</sup> Alo Liliwer, *Gatra-gatra komunikasi Antar budaya* ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hal. 166

ekonomi serta, (6) Adanya dominasi politik antara satu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain <sup>2</sup>

Sebagai masyarakat yang juga mempunyai ciri-ciri tersebut di atas meskipun mungkin tidak semuanya, paling tidak dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang kompleks khususnya berkaitan dengan perbedaan yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan

Beberapa tahun terakhir, isu kekerasan agama begitu cepat menyebar, sehingga tercipta kerentanan yang cukup menegangkan dalam kehidupan beragama masyarakat. Sedikit saja tersentuh ego keagamaan atau etnis suatu kelompok, maka reaksi yang di timbulkan sangat besar dan terkadang berlebihan. yang lebih menyedihkan, reaksi tersebut cenderung berupa kekerasan dengan berbaju. Hal tersebut tentu saja menciptakan suasana kehidupan yang tegang dan meresahkan. Dalam keadaan demikian agama sering kali di jadikan titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat.

Nampaknya kerusuhan sosial telah menjadi gejala yang umum bagi perjalanan hidup bangsa Indonesia. Dari tahun 1996 tercatat terjadi beberapa peristiwa kerusuhan yang bernuansa agama maupun sosial, seperti di Situbondo pada tanggal 10 oktober 1996, di Tasikmalaya pada tanggal 26 desember 1996, di Karawang pada tanggal 13-15 Mei 1998 yang di kenal

---

<sup>2</sup> Nasikun, *Sistem sosial Indonesia* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal.33

dengan tragedi Mei dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kerusuhan lainnya<sup>3</sup>

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang mengakui berbagai macam agama, budaya, suku, ras dan bahasa seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik dan kerusuhan. Sedangkan mengenai sebab-sebab timbulnya konflik keagamaan dalam masyarakat plural, berbagai pendapat telah dikemukakan tentang hal-hal Hendropuspito(1983)<sup>4</sup> mengatakan bahwa penyebab konflik sosial yang bersumber dari agama adalah: perbedaan tingkat kebudayaan serta adanya mayoritas dan minoritas pemeluk agama Islam.

Selain itu, Kasman Singodimedjo<sup>5</sup> menguraikan beberapa faktor negatif dalam hubungan antar agama yaitu dangkalnya pengertian dan kesadaran beragama, fanatisme yang negatif, cara dakwah dan propaganda agama yang salah, masalah obyek dakwah dan karena perlakuan yang tidak adil terhadap agama lain.

Menurut hasil-hasil pengkajian yang dilakukan badan penelitian bangsa dan pendidikan dan latihan keagamaan, terjadinya kekerasan yang bernuansa sara bukan semata-mata karena faktor agama itu sendiri, melainkan oleh berbagai sebab yang saling terkait *Pertama* : krisis di berbagai bidang yang pada akhirnya dapat menciptakan hilangnya kepercayaan masyarakat

---

<sup>3</sup> Departemen Agama R.I, *Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia* (Jakarta Departemen Agama, 2003), hal.2

<sup>4</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* ( Jakarta: Kanisius, 1983) hal.151.

<sup>5</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Antar Agama*, Dalam Ahmad Sanusi, *Agama ditengah Kemiskinan* ( Surabaya Bina Ilmu,1999), hal. 89

terhadap aparat pemerintahan ( birokrasi dan militer ) yang selama bertahun-tahun terlanjur memperlihatkan sikap yang kurang mendapatkan simpati sebagian masyarakat juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masyarakat. *Kedua*, propaganda-propaganda keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas kepentingan kelompok. *Ketiga*, Kesenjangan sosial, ekonomi dan politik.<sup>6</sup>

Fenomena terjadinya konflik-konflik dan kerukunan antar umat beragama baik di tingkat global, nasional, rasional, dan lokal bahkan dalam lingkup wilayah yang lebih sempit dalam masyarakat majemuk menarik perhatian peneliti untuk di jadikan judul dalam penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengambil lokasi di RT 04 RW 04 Kelurahan Jemur Wonosari.

Jemur Wonosari merupakan salah satu dari tiga yang ada di Kelurahan Jemur Wonosari dan mayoritas penduduknya Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan menjadi Penjual nasi ( warung) dan pengusaha Penduduk Kelurahan ini terdiri dari berbagai pemeluk agama, antara lain Islam dan Kristen.

Secara umum, kerukunan agama masyarakat Jemur Wonosari sangat harmonis. Masyarakat antara pemeluk agama yang satu dan yang lain hidup berdampingan dan saling bekerja sama. Mereka bersatu untuk membangun desa seperti kelurahan yang lainnya mulai dari bekerja bakti, gotong royong, membangun rumah, dan tempat ibadah.

Kerukunan antar umat beragama yang telah lama terjalin di Kelurahan Jemur Wonosari bukan berarti tanpa hambatan dan rintangan, bahkan

---

<sup>6</sup> Departemen Agama R.I, *Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia* ( Jakarta: Departemen, 2003), hal. 2

mungkin lebih kompleks lagi. Hal itu dapat dilihat dalam sejarah pembentukan Gardu oleh forum persaudaraan Umat. Berdirinya Gardu hanya diminati oleh mereka yang sedang mengalami erosi keimanan. Untuk mengantisipasi anggapan-anggapan miring tersebut, maka diadakanlah suatu upaya pendekatan kepada pihak-pihak yang belum paham tentang keberadaan Gardu . Pendekatan itu dilakukan melalui komunitasnya masing-masing agar tidak terjadi kesalah pahaman. Namun dengan berjalanya waktu akhirnya mereka menyadari bahwa kerukunan adalah suatu modal besar yang harus dimiliki oleh masyarakat yang majemuk, khususnya kemajemukan dalam agama. Agar rasa Kerukunan tersebut tidak hanya di permukaan tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dengan didirikannya Gardu ini mereka berharap dapat menjalin kesatuan dan persatuan antar umat beragama menuju hidup rukun damai sejahtera.

Dari uraian di atas dapat dikaitkan bahwa salah satu kunci utama dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan dan juga jalan keluar dari berbagai konflik dan kerusuhan antar agama yakni dengan meningkatkan kualitas interaksi, reaksi dan komunikasi antar warga yang berlatar belakang dari berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek agama. Jika akar permasalahan tersebut di sadari maka bukan mustahil bila suatu masyarakat yang berbeda agama dapat hidup rukun dan harmonis. Salah satu contoh nyata adanya suatu masyarakat yang meskipun penduduknya menganut berbagai agama adalah warga jemuwono . Warga di Kelurahan ini justru dapat hidup rukun dan damai meskipun terdapat penganut agama Islam dan Kristen . Sebuah potret

kehidupan keberagaman yang telah berkembang dan terpelihara sejak lama yang dapat di jadikan sebagai modal bagi daerah-daerah yang lain yang penduduknya menganut beragam agama.

Adanya kesadaran dan keinginan dari masing-masing pemeluk agama untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan saling berinteraksi dan berkomunikasi juga perlu dilakukan. Hal tersebut juga dilakukan masyarakat Jemur Wonosari selain itu berbagai upaya juga di lakukan agar kerukunan yang telah ada dapat terus terjaga, mulai dari pembentukan paguyuban sampai dengan radio komunitas yang mengudara sejak tanggal 06 maret 2002.

Dari Fenomena kehidupan antar umat beragama di Jemur Wonosari ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai masyarakat yang hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai masyarakat yang hidup dalam kemajemukan beragama.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi antar budaya pada umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya?
2. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antar budaya pada umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya?

3. Faktor-faktor apa yang menghambat proses komunikasi antar budaya pada umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami proses komunikasi antar budaya pada umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya.
2. Untuk memahami faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antar budaya pada umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya.
3. Untuk memahami faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi antar budaya pada umat beda agama di RT 04 RW 04 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti penelitian merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar dalam menghadapi permasalahan dalam penelitian serta mempertajam terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar
2. Untuk Fakultas Dakwah, khususnya bagi Program Studi Komunikasi merupakan sumbangan teoritis dalam bidang Proses Komunikasi antar umat beragama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya
3. Untuk RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya

### **E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari kajian hasil penelitian terdahulu yang hampir sama untuk kajiannya namun berbeda dari fokus penelitian yang ada. pengkajian tentang hubungan antar umat beragama dan antara etnis, sekarang ini memasuki tantangan baru dan semakin menarik untuk di teliti dan di diskusikan. Hal ini di sebabkan oleh munculnya konflik-konflik bernuansa *SARA* ( suku, agama, ras, dan antar budaya) dan perubahan dinamika hubungan sosial dan keagamaan yang terjadi di lapangan. Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan indikasi bahwa telah terjadi pergeseran hubungan antar agama dan antar etnis di negeri ini.

Penelitian dan pengkajian tentang kemajemukan masyarakat dengan berbagai fenomena, khususnya agama mulai dari kerukunan hidup antara umat beragama sampai dengan kerusuhan-kerusuhan yang sempat terjadi di beberapa tempat telah banyak di lakukan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. penelitian tentang *dinamika kerukunan hidup berbudaya di daerah yang di lakukan oleh proyek pembinaan kerukunan hidup beragama. Departemen Agama R.I. Jakarta tahun 1979/1980.* Adapun daerah-daerah penelitian tersebut antara lain. Tapanuli Utara, Aceh Tenggara, Surakarta, Toraja, Maluku, Nusa Tenggara.

Secara umum hasil penelitian di daerah-daerah tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa hubungan intern dan antar umat beragama terjalin



dengan harmonis dan hidup rukun serta saling berdampingan dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>7</sup>

2. Penelitian mengenai *konflik-konflik sosial bernuansa budaya , studi, studi kasus kerusuhan Kupang. Nusa Tenggara Timur, 30 nopember, 1998 oleh Ibnu Hasan Muchtar.*

Dari penelitian terhadap kasus kerusuhan Kupang, Nusa Tenggara Timur dapat di simpulkan bahwa penyebab terjadinya kerusuhan adalah kekecewaan masyarakat terhadap berbagai peristiwa yang menimpa umat kristiani di NTT yang tidak terselesaikan dengan tuntas oleh pemerintah penyebab lainnya adalah kecemburuan dan kurangnya interaksi kaum pendatang ( muslim dari Sulawesi Selatan ) dengan Masyarakat setempat ( pribumi). Kuatnya hubungan antara majelis-majelis agama dan majelis agama dengan pemerintah menjadi jalan keluar dari konflik. Setelah kerusuhan dapat diatasi, semua lapisan masyarakat menganggap kerusuhan Kupang 1998 tidak mengganggu hubungan antar umat beragama, bahkan semakin menguat.<sup>8</sup>

3. Hasil penelitian terhadap *konflik sosial yang bernuansa agama, studi kasus di Ambon*, menyatakan bahwa kondisi sosiologis yang melatar belakangi konflik di Ambon adalah karena perasaan saling terdesaknya umat kristen secara politik, ekonomi, dan demografi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Dimanika Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia*, ( Jakarta: Departemen Agama, 1987), hal 8

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia Seri II*, ( Jakarta : Departemen Agama, 2003 ), hal 133

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 194

4. Hasil penelitian pada masyarakat majemuk yang berjudul *Proses Komunikasi Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi, di Kembang Jepun Surabaya oleh Amy Maulana tahun 2004.*

Dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa proses komunikasi antara komunitas tionghoa dan pribumi masih terhambat karena timbul prasangka-prasangka sosial dan potensi etnosentrisme. Di samping itu muncul perbedaan paradigma antara keduanya mengenai usaha-usaha pembauran serta muncul problem komunikasi antar pribadi akibat latar belakang budaya yang berbeda. Menurut komunitas Tionghoa perlu adanya pemahaman *pluralisme*, sementara masih banyak orang pribumi menginginkan *akulturasi* karena orang Tionghoa adalah komunitas pendatang.<sup>10</sup>

Penelitian-penelitian tersebut di atas peneliti anggap sebagai penelitian yang paling sesuai dengan judul penelitian komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya.

Karena penelitian-penelitian tersebut di lakukan pada masyarakat majemuk khususnya majemuk dalam bidang agama yang objek penelitiannya adalah masyarakat beda agama.

---

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya 2009) hal 20-21

Dari penelitian-penelitian terdahulu

1. Dari point pertama perbedaannya dalam judul penelitian saya terletak pada tempat penelitian . Adapun daerah-daerah penelitian tersebut adalah sebagai berikut:
  1. Tapanuli Utara
  2. Aceh Tenggara.
  3. Surakarta
  4. Toraja
  5. Maluku
  6. Nusa Tenggara

Perbedaan yang ke dua terletak pada peneliti yang meneliti permasalahan yang di teliti, kalok penelitian yang ada di kajian penelitian terdahulu di point pertama yang meneliti Departemen Agama R.I Jakarta Tahun 1979-1980, Sedangkan penelitian saya saya sendiri yang meneliti bukan Lembaga tapi perorangan.

Kalau di lihat dari persamaan dari dua penelitian yang ada anata judul penelitian “ Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Umat beda Agama Di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya” denngan penelitian “ Dinamika Kerukunan hidup berbudaya di daerah yang di lakukan oleh proyek pembinaan kerukunan hidup beragama kalau di lihat dari segi persamaannya jelas sekali antara dua judul penelitian tersebut ada persamaan antara lain persamaannya adalah sebagai berikut: Dalam segi “ BUDAYA” dua-duanya juga memiliki permasalahan tentang budaya yang

ada di permasalahan penelitian tersebut. Persamaan yang ke dua dalam segi “AGAMA” dua-duanya permasalahan agamanya juga ada.

2. Perbedaan dalam point ke 2 perbedaannya terletak pada Studi-Studi Kasus Kerusakan Kupang yang terletak di Nusa Tenggara Timur pada tanggal 30-Nopember- 1998. Hampir tidak ada persamaan dalam penelitian keduanya karena merupakan Studi Kasus Kerusakan Kupang Skripsi oleh Ibnu Hasan Muchtar.
3. Perbedaan dalam penelitian point ke 3 Perbedaan terletak pada Konflik Sosial yang bernuansa agama Studi Kasus di Ambon di sini hampir keseluruhannya beda . Hampir tidak ada persamaan dalam penelitian ini.
4. Perbedaan dalam point ke-4 adalah dalam segi Proses Komunikasi Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kembang Jepun Surabaya. Berbeda jauh dalam segi Etnis dan Komunikasi antara Etnis Tionghoa dan Pribumi. Dari segi Persamaan ke dua penelitian tersebut hampir mirip dari Komunikasi Antar budaya dan Komunikasi antar Etnis.

#### **F. Definisi Konsep**

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian dapat memuat tentang batasan permasalahan dan ruang lingkup agar tidak terjadi ketidakjelasan dan bias dalam pemahaman, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep-konsep yang di ajukan dalam penelitian Dengan demikian, konsep dalam penelitian yang berjudul “ Komunikasi Antar Budaya di

Kalangan Umat Beda Agama Di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya” yaitu:

### 1. Komunikasi Antar Budaya

“*Komunikasi Antar Budaya* terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerimaan pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain.<sup>11</sup>

### 2. Umat Beda Agama

“*Umat*” yaitu penganut suatu agama misalnya Islam, Kristen.<sup>12</sup>Sedangkan “*Beda*” yaitu sesuatu yang menjadikan berlainan (Tidak sama) antara benda yang satu dengan benda yang lain, Sedangkan *Agama* adalah suatu keyakinan yang di anut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma atau nilai yang di yakini, di percaya, diimani sebagai suatu referensi karena norma dan nilai tersebut mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

### 3. **Kelurahan Jemur Wonosari**

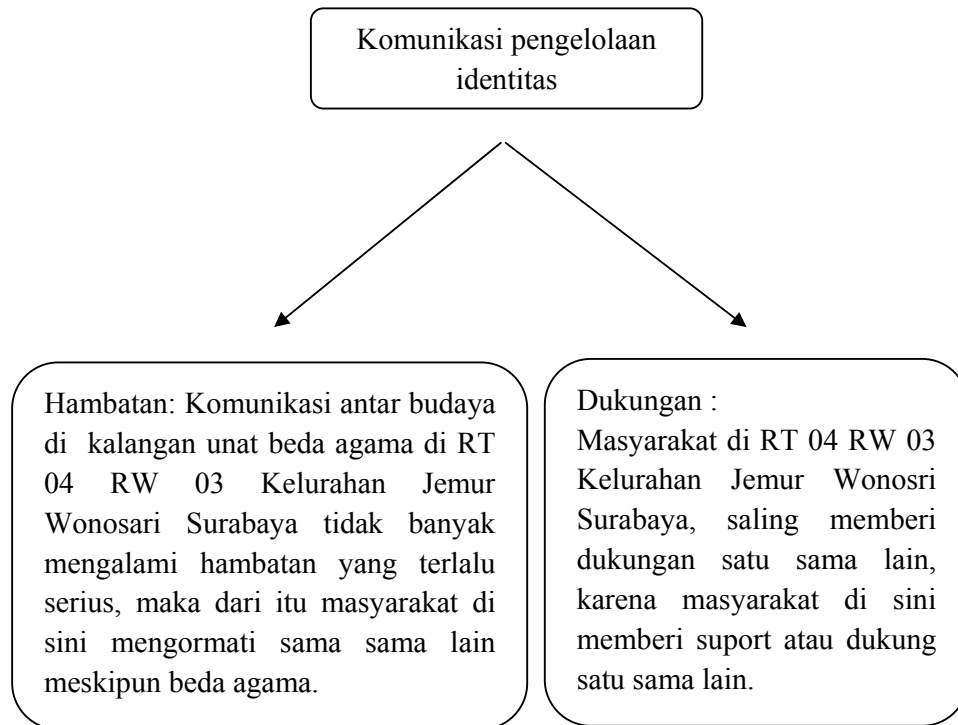
Kelurahan Jemur Wonosari merupakan salah satu dari tiga kelurahan yang ada di kelurahan wonocolo di mana penduduknya memeluk berbagai macam agama yakni Islam dan Kristen komunikasi antar budaya yang ada di kalangan masyarakat RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya.

---

<sup>11</sup> Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya ) hal. 12

<sup>12</sup> Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka 1993) hal. 50 dan 1123

### G. Kerangka Pikir Penelitian



#### Teori Pengelolaan Identitas

Ketika membentuk identitas sebuah hubungan, perbedaan budaya sebenarnya terlihat jelas dan mereka akan menemukan diri mereka akan menemukan diri mereka akan menemukan diri mereka terlibat *komunikasi interkultural ( intercultural communications)* ketika mereka mempertimbangkan aspek-aspek budaya dari hubungan mereka.

Kita menyebut identitas yang kita inginkan secara metafora dengan *rupa* serta usaha yang kita lakukan untuk membentuk rupa kita lakukan untuk

membentuk rupa kita dan pasangan hubungan kita *karya rupa (facework)*<sup>13</sup>. Teori pengelolaan identitas banyak menjelaskan tentang hubungan di mana perbedaan budaya sangat penting dan jelas.

Di sini, negosiasi bukan hanya mengenai apa yang pasangan inginkan untuk diri mereka dan untuk hubungan itu sendiri walaupun hal ini selalu bagaimanapun, tetapi tentang dukungan dan atau ancaman terhadap identitas budaya itu sendiri.

## **H. Judul Penelitian**

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN UMAT BEDA AGAMA DI RT 04 RW 03 KELURAHAN JEMUR WONOSARI SURABAYA.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari.

### **2. Metode Penelitian**

Titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai ransangan, bukanya pada metode penelitian. Namun tetap harus di ingat bahwa metode penelitian merupakan elemen untuk metode penelitian. Namun

---

<sup>13</sup> LittleJohn Stephen W *Teori Komunikasi* ( Jakarta: Selemba Humanika, 2009) hal. 294-295

tetap harus di ingat bahwa metode penelitian merupakan elemen untuk menjaga reliabilitas dan validitas penelitian.<sup>14</sup>

Peran dan fungsi metode yang sangat penting tersebut dapat di lihat pada langkah-langkah yang lazim di lakukan pada tahapan penelitian. Persoalan penting yang patut di kedepankan dalam metode penelitian adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat di kumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul proses komunikasi antar umat beragama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonsari ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal itu karena metode metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara *holistik*. Penelitian ini mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian dan dapat terjun langsung ke lapangan.<sup>15</sup>

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain:

- a. Memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia.
- b. Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.

---

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003 ), hal

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),hal. 2-3



- c. Mengandalkan bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data memahami teks untuk di sajikan kepada khalayak.<sup>16</sup>

Selain itu penelitian kualitatif juga lebih menekankan makna dari pada hasil suatu aktifitas, hal itu karena peneliti di sini berfungsi sebagai orang yang belajar tentang segala sesuatu dari subyek penelitian yakni masyarakat antar agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari

Sedangkan pendekatan penelitian di sini peneliti menggunakan fenomenologi karena merupakan metode ilmiah untuk meneliti fakta-fakta yang bersifat subyektif yakni berkaitan dengan perasaan, tindakan, ide dan sebagainya dari seorang yang di ungkapkan dalam bentuk tindakan luar yang berupa perkataan dan dan perbuatan..<sup>17</sup> Dalam penelitian fenomenologi partisipasi dan peneliti sangat di perlukan karena dapat memahami segala macam tindakan baik dari luar maupun dari luar.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

- a. Jenis data

Jenis data dalam kualitatif di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data tertulis dapat di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dokumen pribadi, data dokumen resmi. Sumber foto untuk keperluan penelitian kualitatif dapat di pakai dalam berbagai keperluan, karena foto menghasilkan data deskriptif. Jenis data yang selanjutnya adalah data

---

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002),hal. 158

<sup>17</sup> Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama* ( Bandung: Remaja Rosda karya, 2001 ) hal. 106

statistik, data statistik dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang di ambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara.

Jadi data ini di peroleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian, observasi langsung peneliti di lapangan penelitian maupun data dokumentasi yang peneliti peroleh dari masyarakat RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya yang melakukan komunikasi antar agama.

#### 2) Data Sekunder

Data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.

Jadi data sekunder berasal dari tangan ke dua, ke tiga dan seterusnya. artinya melewati satu lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Ada dua sumber data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data data sekunder ini yakni kepustakaan IAIN Sunan Surabaya dan situs internet.

#### b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Manakah di antara ke tiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari situasi ke situasi lainnya.<sup>18</sup>

#### **4. Informan**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang berupa manusia dapat disebut informan. Informan ini di peroleh secara purposive dan snow ball sampling atau sistem “ gethok tular” , teknik ini di pilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang orientasi dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana yang di harapkan peneliti. Sebagai sumber informasi, informan memiliki kedudukan yang sama dalam arti aa informan kunci dan ada informan pelengkap. Adapun penentuan informan yang peneliti lakukan dalam penelitian yang berjudul proses komunikasi antar umat beragama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari ini yaitu dengan memperhatikan berbagai karakteristik usia dan perannya dalam masyarakat.

Pertama kali peneliti mendatangi Kepala RT 08 Kelurahan Wonocolo sebagai informan pertama dan menanyakan informan-informan yang lain yang nantinya dapat memberi informasi yang di perlukan. Setelah itu peneliti mendatangi kepala RT 04 Kelurahan J emur Wonosari sebagai informan selanjutnya.

---

<sup>18</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009 ) hal. 157

Dari sini peneliti memperoleh nama-nama informan lain yang nantinya dapat memberikan informasi tentang kehidupan masyarakat antar umat beragama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari.

Berikut nama-nama informan yang peneliti dapatkan dari lapangan sebagai sumber informan.

No	Nama Informan	Agama	Usia	Keterangan
1.	H. Muhammad Yahya	Islam	45	Disini H. Muhammad Yahya menjabat sebagai kyai sekaligus sebagai pengurus masjid.
2.	Drs. H. Ashuri	Islam	52	Menjabat sebagai sekretaris pengurus masjid / takmir masjid.
3.	Hery Santoso	Islam	35	Masyarakat biasa
4.	Tubagus Rahmat K	Islam	25	Masyarakat biasa
5.	Yusuf Maulana	Islam	32	Menjabat sebagai RW dimasyarakat RT.04 RW. 03 Kel Jemur Wonosari
6.	Hartono	Islam	27	Masyarakat biasa
7.	Arifin	Islam	29	Teman dari Hartono
8.	Moh. Ayat	Islam	28	Masyarakat biasa
9.	Sumarno	Islam	17	Anak dari Moh. Ayat
10.	Muniri	Islam	35	Masyarakat biasa
11.	Jefri	Kristen	35	Kepala RT. 04 RW.03 Kel Jemur Wonosari
12.	Ibu Desi	Kristen		Pengurus Gereja
13.	Ibu Joice	Kristen	55	Pengurus Gereja sekaligus ditugaskan untuk bernyanyi dalam melaksanakan upacara.

Dari tabel di atas peneliti menetapkan Moh Ayat dan Hartono sebagai *key informan* atau informan kunci. Moh Ayat merupakan tokoh masyarakat dari agama islam dan banyak berperan dalam kemajuan desa, beliau juga merupakan salah seorang pelopor pendiri Gardu yang bertempat tinggal di Kelurahan Jemur Wonosari sedangkan jefri merupakan kepala RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari yang tentunya mengetahui banyak informasi tentang kehidupan masyarakat antar berbudaya.

Perbedaan Budaya informan yang peneliti peroleh dari lapangan

1. H. Muhammad Yahya

Menggunakan budaya jawa klaten yang di maksud budaya klaten di sini dalam perayaan Hari Raya idul fitri maupun idul adha selalu mengadakan ater-ater ke semua tetangga.

2. Drs. H. Ashuri

Menggunakan budaya jawa juga karena Bapak H. Ashuri ini lahirnya di Manukan Kidul Surabaya beliau pindah ke Jemur Wonosari Sejak menikah dengan istrinya yang bernama khodijah beliau mempunyai anak tiga dua perempuan dan satu laki-laki.

3. Hery Santoso

Menggunakan budaya jawa juga karena saya mbak, merupakan asli orang jawa ibu dan bapak saya orang kenjeran mbak, saya pindah ke sini sejak tahun 2008.

4. Tubagus Rahmat K

Menggunakan budaya batak karena ibu dan bapak saya kelahiran batak mbak saya pindah ke sini baru kok mbak sejak tahun 2010.

5. Yusuf Maulana

Menggunakan budaya jawa karena saya merupakan orang jawa tulen mbak, di samping saya orang jawa tulen ke dua orang tua saya juga merupakan orang jawa Ibu saya dari Pasuruan sedangkan Bapak orang Madura Pamekasan mbak saya pindah ke sini pada tahun 2008 sampai sekarang.

6. Hartono

Menggunakan budaya jawa karena merupakan orang jawa asli mbak, Ibu dan Bapak saya orang jawa asli tepatnya rumah Bapak saya Semolowaru.

7. Arifin

Teman dari Hartono ini menggunakan budaya jawa asli juga karena Bapak dan Ibu saya merupakan orang Surabaya asli mbak, jadi semua keluarga saya menggunakan budaya jawa semua.

8. Moh Ayat

Moh Ayat di sini menggunakan budaya jawa karena saya lahir di surabaya tepatnya di Jemur Wonosari sejak kecil saya sudah tinggal di sini mbak.

9. Sumarno

saya menggunakan budaya jawa mbak, karena bapak saya menggunakan budaya jawa, jadi saya sebagai anaknya harus mengikuti jejak bapak saya karena ibu saya sudah meninggal.

10. Muniri

Kalok saya sejak kecil sudah menggunakan budaya jawa mbak meskipun saya orang madura asli saya lahir di madura mbak madura bangkalan saya ke sini mengikuti ibu dan bapak saya yang merantau ke sini mencari nafkah.

11. Jefri

Saya sebagai kepala RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya di sini saya menggunakan budaya jawa karena istri dan anak-anak

saya menggunakan budaya jawa semua karena saya sendiri lahir di bulak banteng Surabaya sedangkan anak-anak saya lahir di sini semua mbak saya sendiri punya anak dua perempuan semua mbak.

12. Edi Mulyanto

Saya menggunakan budaya jawa karena saya merupakan orang jawa tulen tapi saya lahir di nganjuk mbak.

13. Andi

Saya menggunakan budaya jawa mbak karena ibu dan bapak saya sudah lama tinggal di surabaya karena budaya jawa merupakan warisan leluhur dari nenek moyang kita.

14. Maringgo Putro

Saya menggunakan budaya batak mbak, karena ke dua orang tua saya bertempat tinggal di nganjuk saya di sini saya tinggal sama nenek saya mbak saya bekerja sebagai pengurus gereja di samping itu saya juga bekerja di bagian marketing di salah satu perusahaan.

15. Iwan S

Saya menggunakan budaya jawa mbak, karena ke dua orang tua saya mengajarkan kepada saya budaya yang ada di keluarga saya ya cuman budaya jawa.

a. Peristiwa atau Aktivitas

Selain dari informan, data atau informasi juga dapat di peroleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Dari peristiwa atau

aktifitas ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas darisini peneliti dapat melakukan *crosscheck* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang di teliti.

Selain Kelurahan yang menganut berbagai agama maka tentu saja ritual-ritual keagamaan dari agama yang satu yang satu dan agama yang lain. juga berbeda. Hal itulah yang akan peneliti pelajari di sini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Data yang di gali dari wawancara dan pengamatan di perlukan sebagai suatu dokumen. Dokumen juga perlu di seleksi sesuai dengan waktu dan tempat, fokus obyek serta *relevan* teoritis data yang ada.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peristiwa-peristiwa yang terjadi yang menyangkut persoalan pribadi masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari melakukan interpretasi dalam konteks hubungan antar umat beragama. Misalnya tentang terjadinya perkawinan antara mereka yang berbeda agama.

---

<sup>19</sup> *Op. Cit*, hal 97-98



### c. Catatan Lapangan

Teknik catatan lapangan adalah catatan tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan di pikirkan dalam langkah pengumpulan data dan merefleksikan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dapat di peroleh dari hasil pengamatan dan peran serta peneliti yang berupa situasi proses dan perilaku terutama yang berhubungan dengan proses komunikasi inter atau antar umat beragama.

Data yang telah peneliti peroleh apakah itu dari hasil pengamatan, peran dan wawancara langsung peneliti tulis dalam *black note* agar tidak ada data yang terlupakan nantinya.

## 5. Tahap-tahap Penelitian

Agar tahap-tahap penelitian yang berjudul “ Proses Komunikasi “ dalam masyarakat antar umat beragama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari ini dapat memperoleh hasil yang sistematis pula.

Ada empat tahap penelitian yang peneliti tempuh dalam penelitian ini yakni: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, tahap pekerjaan lapangan analisis data dan penulisan laporan.

### a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini telah peneliti lakukan pada bulan. Awalnya peneliti memperoleh informasi tentang masyarakat antar umat beragama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari dari temen kos dan setelah itu peneliti berkunjung ke lokasi dan mencari informasi awal tentang

segala sesuatu yang berhubungan dengan Kelurahan tersebut tersebut untuk menyusun latar belakang dan rumusan masalah proposal penelitian.

1) Penentuan Lapangan

Alasan peneliti memilih RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari adalah karena desa tersebut terdiri dari berbagai macam agama dan di ras sesuai dengan permasalahan yang akan di angkat meskipun letaknya agak jauh dari tempat tinggal peneliti/penulis.

2) Menentukan Informan

Informan merupakan orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini di bagi atas tiga bagian yakni:

1) Memasuki Latar Penelitian.

Hal ini merupakan langkah awal memasuki lapangan untuk mengetahui kondisi dan latar penelitian serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum memasuki latar penelitian.

2) Memasuki Lapangan.

Memasuki Kelurahan Jemur Wonosari ini peneliti awali dengan silaturahmi dan sharing dengan para perangkat Kelurahan mengenai kehidupan masyarakat antar agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari.

### 3) Mengumpulkan data.

Data yang peneliti dapatkan dari wawancara mendalam, pengamatan, berperan serta dan dokumen peneliti peneliti catat semua sebagai bahan penulisan skripsi.

#### c. Tahap Analisis Data.

Analisi data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Data yang peneliti peroleh dari sumber primer dan skunder di kumpulkan, diklasifikasikan dan di analisis secara induktif.

#### d. Tahap Penulisan Laporan.

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan yang baik dan sesuai dengan prosedur akan menghasilkan kualitas penelitian yang baik pula.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif yang instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, maka upaya atau teknik pengumpulan data di lapangan pun di lakukan oleh peneliti. Adapun teknik yang di lakukan adalah :

#### a. Observasi

Observasi terlibat adalah keterlibatan peneliti sebagai bagian dari kelompok yang di teliti. Dalam observasi ini, peneliti berbaur dengan obyek penelitian dan mengikuti aktifitas yang mereka lakukan. Dalam hal ini kedudukan peneliti dengan obyek penelitian adalah sama.

Peneliti sedapat mungkin melibatkan diri pada aktifitas yang mereka lakukan menjadi orang dalam situasi sosial mereka dengan demikian kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka tidak dianggap orang asing melainkan sebagai teman yang sama-sama melakukan aktifitas.

Dengan demikian peneliti tidak sampai mengganggu jalannya aktifitas mereka dan tidak terkesan adanya suasana yang di buat-buat atau di manipulasi berdasarkan kemauan peneliti, dari sini pula, peneliti mendapatkan sumber informasi dan data yang valid dari sumber informasi secara langsung dan spontan.

b. Wawancara

Wawancara yang di lakukan peneliti di sini yakni wawancara mendalam dan wawancara tak struktur.

Wawancara mendalam merupakan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan kepada masyarakat secara langsung, bebas leluasa, dan mendalam tanpa harus terikat oleh susunan pertanyaan yang telah di siapkan oleh sebelumnya. Namun demikian pokok permasalahan tetap di jadikan patokan sehingga tidak terkesan lepas dari pokok permasalahan yang tujuannya adalah memperoleh data yang lebih dalam dan Rinci.

Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara wawancara yang di lakukan oleh peneliti secara bebas namun tidak keluar dari pokok permasalahan yang di cari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk informasi yang berupa tulisan dan catatan lebih itu dari surat kabar, majalah atau dokumen-dokumen tempat penelitian. Dokumentasi ini di gunakan untuk mencari data tentang deskripsi umum obyek penelitian mulai demografi sampai dengan jumlah penduduk.

**7. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.

Cresssy yang di kutip oleh Deddy Mulyana, merumuskan langkah-langkah induksi analitik sebagai berikut :

- a. Suatu definisi kasar fenomena yang harus di jelaskan dan di rumuskan.
- b. Penjelasan hipotesis fenomena tersebut.
- c. Penelitian terhadap suatu kasus dengan tujuan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut sesuai dengan fakta yang diamati.
- d. bila hipotesis tersebut tidak sesuai dengan fakta, hipotesis tersebut harus di rumuskan ulang atau fenomena yang harus di jelaskan didefinisikan ulang sehingga kasus tersebut terungkap.
- e. Prosedur memeriksa kasus dan menyingkirkan setiap kasus negatif dengan perumusan ulang hipotesis atau redefinisi fenomena,

dilanjutkan hingga suatu hubungan universal yang sesuai dengan fakta yang di amati tercapai.<sup>20</sup>

Dengan menggunakan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasikan data dengan suatu teori dan bisa mencakup setiap permasalahan yang di telaah.

## **8. Teknik Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian, teknik keabsahan data merupakan obyektifitas hasil yang di capai melalui tahap-tahap yang telah di tetapkan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### **a. Perpanjangan Keikutsetaan**

Dalam suatu penelitian, jika dalam waktu yang telah di tentukan peneliti belum memperoleh data lengkap tentang sesuatu yang sesuai dengan penelitiannya maka, peneliti di sini dapat memperpanjang keiku tsertaan. Hal ini tentu saja agar data yang di peroleh semakin banyak dan lengkap agar hasil penelitian dapat di pertanggung jawabkan. dengan rinci.

### **b. Ketekunan Pengamat**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama untuk itu keabsahan data dapat di nilai dari ketekunan pengamat atau peneliti dapat memperhatikan sesuatu ( kondisi fisik obyek penelitian) secara cermat, terinci dan mendalam. Dengan kata lain peneliti

---

<sup>20</sup> *Op.Cit*, Deddy Mulyana h.150

berusaha semaksimal dan secermat dalam menerima informasi atau data yang berasal dari lapangan. Ketekunan pengamat di sini juga di maksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dalam persoalan yang sedang di amati kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci sehingga dapat akan di peroleh kedalaman data yang di sesuaikan dengan masalah yang di teliti.

c. Triangulation

Untuk mengecek kebenaran data yang di peroleh dari lapangan, maka teknik ini dapat di gunakan. *Triangulation* merupakan cara membandingkan data tertentu dengan data yang di peroleh dari sumber lain ( informan, key informan/ dokumen) yang di lakukan secara bersamaan. Dari sini peneliti mulai membandingkan data dan informasi yang di peroleh untuk di bandingkan dengan informan yang lain dan tidak jarang menemukan informasi dengan data yang ada ( key informan ) ternyata terjadi kesalahan data, untuk itu di perlukan sebuah pemikiran yang serius dari peneliti dan segera melakukan upaya pengecekan data ( *recheck*) agar yang di hasilkan nantinya terjamin kevalidannya.

d. Diskusi

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini selain dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat dan triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi tentang penelitiannya mulai dari

teman sejawat sampai pihak-pihak yang lain yang kompeten dengan fokus penelitian. Tentu saja hal itu peneliti lakukan untuk memperoleh masukan terhadap apa yang selama ini peneliti peroleh dari lapangan.